

BAB V

PEMBAHASAN

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar. Di antara faktor itu, faktor guru dan pelajar lebih menentukan daripada faktor yang lain. Bagaimanapun tersedia prasarana dan sarana, jika salah satu dari kedua faktor itu tidak berperan sebagaimana mestinya maka proses belajar-mengajar tidak akan membawa hasil yang baik.

Kompetensi adalah pengetahuan tentang kaidah bahasa yang dipelajarinya. Kompetensi yang dimiliki itu diharapkan membantu dalam menentukan struktur yang gramatikal dan yang tidak gramatikal. Nurgiyantoro (1988: 153) menegaskan, bahwa kompetensi kebahasaan akan mempengaruhi (mungkin menentukan) kemampuan dalam bertindak berbahasa, ... tanpa kompetensi itu hampir tidak mungkin seseorang dapat melakukan tindak berbahasa, baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Tampubolon (1987: 62) mengatakan, bahwa dengan kompetensi seseorang dapat meramalkan satuan-satuan atau bagian-bagian satuan yang akan hadir dalam konteks tertentu.

Kompetensi bahasa seseorang dapat bervariasi dan berubah (Nurhadi dan Rokhan, 1990: 220). Variasi kompetensi tersebut akan berpengaruh pada kemampuan berbahasa

(kemampuan menganalisis kesalahan berbahasa). Pernyataan tersebut terbukti dari hasil analisis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa. Hasil analisis yang dilakukan berbeda antara mahasiswa yang satu dengan yang lain baik frekuensi kesalahan yang dianalisis maupun cara menemukan kesalahan. Perbedaan ini dapat dilihat pada hasil analisis setiap informan pada setiap komponen analisis.

Kemampuan menganalisis kesalahan merupakan kemampuan reseptif dan aktif. Penganalisis harus memiliki pengetahuan yang cukup sehingga dapat membedakan bentuk-bentuk yang gramatikal dan yang tidak gramatikal.

Validitas dan reliabilitas sebuah tes berpengaruh pada tingkat kemampuan seseorang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini sudah dapat dikatakan valid karena semua kesalahan sudah diperkenalkan dan diajarkan kepada mahasiswa. Walaupun demikian, kelemahan alat tes ini sudah tentu ada. Oleh karena itu, dalam menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa masih dipertimbangkan masalah tersebut.

Di dalam SAP dan deskripsi perkuliahan sudah disebutkan materi perkuliahan yang diajarkan kepada mahasiswa. Dengan demikian, secara teoritis mahasiswa sudah memiliki kompetensi yang cukup tentang kaidah bahasa dan pengetahuan tentang kesalahan berbahasa. Namun kenyataannya tidak demikian, mahasiswa masih mendapat kesulitan menganalisis

kesalahan-kesalahan berbahasa yang dijumpai dalam materi analisis. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Krashen, bahwa pengetahuan yang dimiliki tidak selamanya dapat menjamin seseorang dapat memonitor kesalahan berbahasa.

Bagaimana kemampuan mahasiswa menganalisis kesalahan ejaan, morfologis, dan sintaksis dapat dibaca uraian berikut ini.

5.1 Kemampuan Menganalisis Kesalahan Ejaan

Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan diberlakukan sejak tahun 1972. Dengan demikian sudah berusia 21 tahun. Dalam usianya yang demikian, para pemakai bahasa masih mendapat kesulitan menerapkan kaidah-kaidah ejaan tersebut dalam kegiatan berbahasa tulis. Mahasiswa banyak mendapat kesulitan dalam memonitor ketepatan penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital, penulisan kata turunan dan penulisan kata berunsur serapan. Ketidakmampuan mahasiswa ini dapat dilihat dari rata-rata kesalahan yang diperbaiki mahasiswa (rata-rata 25.2 dari 62 kesalahan ejaan atau 40.65% yang dapat diperbaiki) maka dapat dikatakan bahwa kemampuan mahasiswa memonitor kesalahan tanda baca masih kurang.

Penggunaan tanda koma masih belum dapat diterapkan secara baik dan benar oleh pemakai bahasa Indonesia tulis. Penggunaan tanda koma yang belum dikuasai oleh mahasiswa

di antaranya penggunaan tanda koma pada kalimat majemuk baertingkat yang didahului oleh anak kalimat. Di samping itu, penulisan kata khusus penulisan kata depan juga masih belum dapat dibedakan oleh mahasiswa dengan awalan di-. Kesalahan penggunaan huruf kapital secara umum dapat diperbaiki oleh mahasiswa.

Ada tiga tipe mahasiswa dalam menganalisis kesalahan ejaan yaitu mahasiswa yang dapat memperbaiki benar, mahasiswa yang memperbaiki salah, dan mahasiswa yang tidak dapat memperbaiki kesalahan. Tipe ini sesuai dengan tiga tipe pemonitor yang dikemukakan oleh Krashen. Mahasiswa yang dapat memperbaiki kesalahan benar berarti dapat menggunakan monitornya secara tepat. Mahasiswa yang tidak dapat memperbaiki kesalahan berarti tidak dapat menggunakan monitornya, sedangkan mahasiswa yang memperbaiki salah dapat berarti menggunakan monitornya secara tidak tepat atau tidak mengetahui kesalahan sehingga tidak dapat menggunakan monitornya.

Banyak penyebab kegagalan seorang dalam belajar. Kegagalan itu dapat disebabkan faktor intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan beberapa pertimbangan, maka dapat dikatakan bahwa penyebab kegagalan mahasiswa menganalisis kesalahan lebih banyak disebabkan faktor intrinsik atau faktor ketidaksiapan sampel penelitian ini. Diasumsikan demikian karena waktu untuk menganalisis kesalahan relatif cukup (baca jadwal penelitian), secara teoritis mahasiswa

sudah dibekali kaidah-kaidah penggunaan ejaan. Jadi, kompetensi yang dimiliki penganalisis tidak menjamin penganalisis mampu menganalisis kesalahan berbahasa.

Secara umum semua jenis kesalahan ejaan dapat dikenal oleh mahasiswa. Hanya saja, kemampuan untuk menemukan semua jenis kesalahan masih kurang. Di antara kesalahan ejaan yang sulit ditemukan oleh mahasiswa adalah kesalahan penggunaan tanda koma pada kalimat majemuk yang didahului oleh anak kalimat, penggunaan tanda petik dan kemampuan menemukan kesalahan penulisan kata.

Jumlah mahasiswa yang dapat menemukan kesalahan penggunaan tanda koma pada kalimat majemuk bertingkat yang didahului oleh anak kalimat sangat kurang (baca data eja 3, 5 dan lain-lain). Kemampuan menemukan dan memperbaiki kesalahan penghilangan tanda koma pada ungkapan penghubung di awal kalimat masih kurang (baca data eja 2, 11). Kemampuan menemukan dan memperbaiki kesalahan penggunaan tanda petik sangat kurang (hanya satu orang yang menemukan dan memperbaiki benar).

Kemampuan mahasiswa memberi nama kesalahan ejaan tergolong baik. Tidak dijumpai kesalahan pemberian nama kesalahan. Masalah yang dijumpai adalah kemampuan melihat ketepatan penggunaan tanda baca. Maksudnya, masih ada beberapa mahasiswa menganggap terjadi kesalahan penghilangan tanda baca oleh penulis, sehingga mahasiswa menggunakan tanda baca setelah kata-kata tertentu. Misalnya

data eja 5, mahasiswa melihat ada kesalahan penghilangan tanda koma setelah kata tugas karena (baca informan nomor 11, 14, dan 19).

Kemampuan mahasiswa memperbaiki kesalahan tergolong baik. Maksudnya, semua kesalahan yang mereka temukan dapat diperbaiki dengan benar.

5.2 Kemampuan Menganalisis Kesalahan Morfologis

Tiga tipe mahasiswa dalam menganalisis kesalahan ejaan juga dijumpai mahasiswa menganalisis kesalahan morfologis. Kemampuan mahasiswa menganalisis kesalahan morfologis tergolong rendah. Hal ini terbukti dari rata-rata kesalahan yang diperbaiki oleh mahasiswa yaitu 12.47 dari 30 kesalahan atau 41.57%.

Morfologi adalah cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk struktur kata serta pengaruhnya terhadap bentuk kata, golongan kata, dan arti kata. Oleh karena itu, pengetahuan tentang morfem, proses morfonemik, proses morfologis, dan bentuk morfologis harus diketahui oleh pemakai bahasa. Perubahan jenis kata, bentuk kata, dan arti kata disebabkan adanya proses yaitu proses penggabungan antara morfem dengan morfem.

Tepat-tidaknya penggunaan afiks sangat ditentukan oleh nosi, fungsi. Nosi dan fungsi itu baru dapat dilihat setelah terjadi proses morfologis. Misalnya penggunaan afiks *me-* pada kata *membangun* belum dapat dikatakan salah.

Penggunaan afiks tersebut dapat dikatakan tidak tepat jika dikaitkan dengan konteks kalimat, seperti pada Data Morfologis 9 (DM 9). Pengetahuan dasar yang disebutkan di atas tampaknya belum dikuasai oleh mahasiswa. Mahasiswa mengalami kesulitan menganalisis kesalahan morfologis. Mahasiswa tidak dapat menghubungkan ketepatan penggunaan afiks dengan nosi, fungsi dalam konteks kalimat, jenis, dan ragam kalimat. Di samping itu, pengetahuan mahasiswa tentang imbuhan gabung dalam bahasa Indonesia masih kurang. Masih ada mahasiswa mengatakan penggunaan afiks *me-an* pada kata *membangunan* tidak salah (lihat DM 10, halaman 191). Dalam bahasa Indonesia gabungan *me-an* tidak dikenal. Di samping itu, kedua imbuhan itu tidak mungkin digabungkan karena mempunyai fungsi yang berbeda. Hal ini belum diketahui oleh mahasiswa sehingga mereka tidak melihat hal itu suatu kesalahan.

Mahasiswa masih belum dapat menerapkan kaidah-kaidah morfologis dalam menganalisis kesalahan morfologis. Dikatakan demikian karena materi analisis tidak tergolong sukar, waktu yang diberikan untuk memonitor relatif cukup, dan mahasiswa sudah dibekali kaidah-kaidah morfologis bahasa Indonesia. Memang disadari, bahwa waktu cukup tidak selamanya menjamin seseorang dapat mengingat kembali apa yang pernah dipelajarinya.

Penggunaan kata ulang yang benar dalam berbahasa masih menjadi masalah bagi pemakai bahasa. Jadi, apa yang

dikatakan Samsuri (1988: 110) terlihat pada kemampuan mahasiswa menganalisis kesalahan penggunaan kata ulang. Mahasiswa belum dapat memantau kesalahan penggunaan bentuk ~~massa-massa~~ sebagai suatu kesalahan penggunaan kata ulang. Ketidaktepatan penggunaan bentuk tersebut dapat dilihat dari makna kata dalam konteks kalimat. Kata *massa-massa* berarti 'kumpulan orang-orang'. Penggunaan kata tersebut tidak benar (baca DS 10). Jika bentuk tersebut digunakan dalam kalimat maka tidak perlu diulang karena sudah menyatakan jamak.

Masih ada mahasiswa belum dapat membedakan antara kesalahan morfologis dengan kesalahan ejaan. Masalah seperti itu sebenarnya tidak perlu terjadi lagi karena mahasiswa sudah dibekali secara spesialis hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Indonesia.

Tiga jenis kesalahan morfologis yang dibicarakan dalam penelitian ini dapat dikenal oleh mahasiswa. Hanya saja tidak semua kesalahan dapat ditemukan oleh mahasiswa. Mahasiswa dapat menemukan kesalahan penghilangan afiks, ketidaktepatan penggunaan afiks, dan kesalahan penggunaan kata ulang, tetapi tidak semua kesalahan tersebut dapat diperbaiki mahasiswa.

Kemampuan mahasiswa memperbaiki kesalahan morfologis cukup baik. Maksudnya, hampir semua kesalahan yang ditemukan dapat diperbaiki dengan benar. Namun demikian, masih ada beberapa mahasiswa belum dapat membedakan kesalahan

leksikal kata-kata yang membentuknya. Misalnya penggunaan kata *negara* pada data sintaksis 4 (DS 4). Masih banyak mahasiswa tidak dapat memonitor ketidaklogisan penggunaan kata dalam kalimat. Hal ini menandakan, bahwa pengetahuan tentang kaidah kalimat yang logis masih kurang.

Kalimat yang normatif adalah kalimat yang memenuhi persyaratan-persyaratan sebuah kalimat. Persyaratan tersebut menyangkut unsur-unsur fungsional kalimat, penempatan atau urutan kata dalam kalimat, dan lain-lain. Sebagian mahasiswa belum menguasai kaidah-kaidah atau norma-norma kalimat tulis. Mahasiswa tidak dapat memonitor kesalahan penempatan kata *reaktifan* (baca DS 2). Kata tersebut seharusnya ditempatkan sebelum frase *generasi muda*. Masalah penempatan kata berkaitan dengan variasi pola kalimat. Pola S-P-O-K dapat bervariasi K-S-P-O, tetapi tidak dapat bervariasi S-O-P-K. Dengan kata lain, predikat kalimat bahasa Indonesia tidak dapat didahului oleh objek.

Tipe mahasiswa dalam menganalisis kesalahan ejaan dan morfologis juga ditemui dalam menganalisis kesalahan sintaksis yaitu mahasiswa yang memperbaiki benar, memperbaiki salah dan yang tidak dapat memperbaiki.

Kemampuan mahasiswa menganalisis kesalahan sintaksis masih tergolong rendah. Hal ini terbukti dari rata-rata kesalahan yang dapat diperbaiki benar yaitu 1.83 (dibulatkan 2) kalimat dari 5 kalimat atau 36.6%.

Kalimat yang dianalisis adalah kalimat yang salah.

Tingkat kesalahan pada kalimat tidak sukar jika dibandingkan dengan kondisi mahasiswa. Mahasiswa sampel penelitian ini sudah lulus mata kuliah yang dijadikan prasyarat dalam penelitian ini, tetapi ternyata mahasiswa masih belum dapat menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam menganalisis kesalahan yang dijumpai pada kalimat yang dianalisis.

Kata-kata bahasa Indonesia banyak memiliki kesamaan baik kesamaan arti (sinonim) maupun kesamaan bentuk (homonim). Kata-kata tersebut sering divariasikan oleh pemakai bahasa sehingga sering menimbulkan kesalahan atau ketidaklogisan kalimat. Agar pemakai bahasa dapat menentukan ketidakbenaran penggunaan kata dalam kalimat perlu mengetahui kaidah penggunaan kata dalam konteks (Santoso, 1990: 105, Soenardji, 1991: 52). Hal ini tampaknya belum dikuasai benar oleh mahasiswa. Mahasiswa tidak dapat melihat penggunaan kata tugas (lihat DS 4) tidak tepat.

Tiga kesalahan kalimat yang disebabkan kesalahan penggunaan kata tugas dijumpai pada materi analisis. Mahasiswa masih mendapat kesulitan menganalisis kesalahan kalimat yang disebabkan penggunaan kata tugas. Ketidakmampuan mahasiswa disebabkan kurangnya pengetahuan tentang fungsi, penggunaan kata tugas, dan ragam kalimat.

Seperti telah disebutkan pada uraian pembatasan masalah, bahwa komponen analisis sintaksis adalah kesalahan diksi, penggunaan kata tugas, kesalahan penggunaan

urutan kata, penghilangan jabatan kata, penggunaan kata mubazir, dan ketidaklogisan kalimat. Dari keenam komponen analisis kesalahan sintaksis ini secara umum dikenal oleh mahasiswa. Hanya saja tidak semua mahasiswa dapat mengenal semua jenis kesalahan. Misalnya kesalahan penggunaan kata tugas *dalam* pada data sintaksis 1. Semua mahasiswa mengetahui bahwa penggunaan kata tugas tersebut tidak tepat. Sebagian mahasiswa menggantinya dengan kata tugas *oleh* di antaranya informan nomor 4 dan 5 (hasil analisis yang benar), ada yang mengganti dengan kata tugas *bagi* (informan 3), yang mengganti dengan kata tugas *di* (informan 1). Hasil analisis ini termasuk salah.

Jenis kesalahan yang sulit dimonitor mahasiswa adalah paduan kata tugas dalam penggabungan kalimat majemuk. Kesulitan ini dapat dilihat pada hasil analisis data sintaksis 4. Data sintaksis 4 ternyata kalimat yang sulit diperbaiki karena tidak seorang pun dapat memperbaiki benar kalimat tersebut. Hal ini membuktikan, bahwa pengetahuan mahasiswa tentang pasangan kata tugas *jika ... maka* dan penggabungan klausa sangat kurang.

Seperti kata pepatah, setiap penyakit ada obatnya. Demikian juga halnya dengan ketidakmampuan mahasiswa menganalisis kesalahan berbahasa. Bialystok (Nurhadi dan Rokhan, 1990: 14) menyarankan latihan secara mekanis, yang dengan cara itu pengetahuan eksplisit berubah menjadi pengetahuan implisit.